

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yaitu negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Sektor pertanian tersebut meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan. Sektor pertanian banyak memberikan sumbangan bagi perekonomian Indonesia dan sumber pendapatan bagi sebagian besar penduduk dipedesaan. Pertanian juga sebagai pemasok pasar pangan domestik guna mengurangi ketergantungan terhadap impor pangan.

Pembangunan pertanian di Indonesia dianggap penting dari keseluruhan pembangunan nasional. Ada beberapa hal yang mendasari mengapa pembangunan pertanian di Indonesia mempunyai peranan penting, antara lain ; potensi sumber daya alam yang ada dan beragam, pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar, besarnya pangsa terhadap ekspor nasional, besarnya penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini, perannya dalam penyediaan pangan masyarakat dan menjadi basis pertumbuhan di pedesaan.

Kabupaten Pamekasan, dimana penduduknya sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani. Di Pamekasan ada banyak tanaman yang dibudidayakan oleh petani, bergantung pada wilayah dan musim. Mayoritas petani di Pamekasan membudidayakan tanaman pangan dan hortikultura seperti padi, jagung, kacang tanah pada musim penghujan dan tanaman perkebunan seperti tembakau pada saat menjelang musim kemarau. Sebagian wilayah menanam tanaman hortikultura seperti cabai merah dan bawang merah.

Kabupaten Pamekasan memiliki dua musim yaitu kemarau dan musim hujan dengan pola tanam 2 sampai 3 kali dalam setahun. Pada beberapa tahun ini terjadi perubahan iklim yang menyebabkan pola hujan tidak menentu. Kondisi seperti ini merugikan petani tembakau yang berakibat pada penurunan produksi. Petani menanam tembakau diakhir musim hujan dan panen pada saat musim kemarau. Kualitas yang kurang baik tersebut salah satunya diakibatkan oleh curah hujan yang tidak menentu sehingga proses pengeringan tembakau menjadi kurang

maksimal. Kondisi seperti ini menyebabkan tidak sedikit petani mengalami kerugian.

Selain pengaruh curah hujan terhadap kualitas daun tembakau kering, kebutuhan akan air juga menjadi permasalahan. Tanaman tembakau membutuhkan air yang cukup dari awal tanam hingga umur tembakau mencapai 9 minggu. Periode umur tanaman 5-9 minggu (mulai setinggi lutut sampai berbunga) maka akan terjadi pertumbuhan tajuk yang cepat. Pada periode ini tanaman tembakau memerlukan air yang cukup banyak guna mempertahankan kelembaban tanah yang cukup. Bila umur tanaman 9-12 minggu atau memasuki periode panen atau pemasakan daun tembakau terjadi kekeringan maka masih perlu dilakukan pengairan. Pada saat buka tanah dan atau saat tanam bibit tembakau umur 1-5 hari setelah tanam terjadi cuaca kering, maka harus dilakukan penyiraman/dikocor dengan air sebanyak 2 liter per tanaman, disiram pelan-pelan sehingga tidak menimbuni tanaman. Kebutuhan air yang besar pada musim kemarau ini dan cara pemberian air dengan sistem kocor menyebabkan pemborosan biaya pengairan dan upah tenaga kerja (Hasrawati, 2019).

Intensitas penyiraman tembakau dipengaruhi oleh ada tidaknya hujan. Kebutuhan air untuk tembakau pada kondisi tanpa hujan memerlukan 2 liter dalam sekali penyiraman. Penyiraman dilakukan sebanyak 39 kali (Rahman, 2003). Sehingga total kebutuhan air yang diperlukan tanaman tembakau minimal 1.950 m³ /ha.

Permasalahan tembakau tidak hanya iklim dan curah hujan yang tidak menentu yang mengakibatkan penurunan produktivitas, tetapi juga pada sistem tataniaga. Petani menjual hasil panen tembakaunya dalam bentuk krosok, rajangan, atau dalam bentuk pohon yang belum dipanen dengan sistem tebasan. Panjang dan tertutupnya tataniaga tembakau sering merugikan petani. Penentuan kualitas tembakau ditentukan sepihak oleh pembeli yang sifatnya sangat subyektif berdasarkan pada ukuran sensori (aroma, rasa, elastisitas dan warna) sehingga harganya pun ditetapkan sepihak oleh pembeli. Sedangkan standar mutu yang telah ditetapkan oleh instansi terkait berupa standar monster pada setiap musim panen yang artinya tidak bisa dioperasikan secara efektif (Dinas Perkebunan Jatim, 2018).

Dalam perdagangan tembakau Madura hanya terdapat beberapa pengusaha (pabrikan) yang melakukan pembelian tembakau dari petani melalui rantai tataniaga yang melibatkan juragan dan bandol. Kartelisasi terjadi ketika para pabrikan melakukan koordinasi untuk mengadakan kesepakatan-kesepakatan yang cenderung mereka hindari bagi terjadinya persaingan. Fenomena ini mengarah pada struktur pasar yang bersifat monopsoni (Subari, 2010).

Menurut Lubis (2012), permasalahan yang dihadapi petani tembakau madura di Pamekasan mengakibatkan ketidakberdayaan mereka dalam tataniaga tembakau Madura. Ketidakberdayaan petani ini terepresentasi dalam praktik monopoli dalam tataniaga tembakau. Terdapat beberapa strategi monopoli yang berdampak pada ketidakberdayaan petani tembakau. Diantaranya: penentuan harga dan permainan grading tembakau, politik buka tutup pembelian dan politik kemitraan. Sedangkan petani tidak mampu mengolah dan menyimpan tembakau dalam waktu lama. Sehingga petani tetap harus menjual tembakau kepada pabrikan sebelum tembakau menurun kualitasnya.

Anonymous (2018) menyatakan bahwa untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi petani dalam melakukan usahatani tembakau, adalah mengurangi luas areal tanaman tembakau dan tanaman alternatif pengganti tembakau. Untuk mengurangi luas areal tembakau, dilakukan dengan menentukan spesifikasi lokasi yang cocok untuk tanaman tembakau dengan harapan kualitas dan produktivitas yang dihasilkan tinggi. Dimana kualitas yang tertinggi adalah jenis tembakau gunung dikarenakan memiliki aroma khas yang kuat. Disamping itu, pengendalian luas areal diharapkan dapat menyeimbangkan antara kebutuhan dan permintaan pasar, sehingga tidak terjadi over produksi.

Alternatif yang dapat dilakukan adalah mengenalkan tanaman lain yang memiliki waktu tanam relatif sama. Dari perbandingan nilai keuntungan komoditas tanaman yang paling sesuai untuk mensubstitusi komoditas tembakau adalah komoditas hortikultura semusim seperti bawang merah. Komoditas ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi, sesuai dengan kondisi sumber daya alam yang ada di wilayah Kabupaten Pamekasan. Daya simpan bawang merah relatif lebih lama dibandingkan komoditas lainnya. Hal ini sesuai dengan kondisi pasar yang ada di wilayah Kabupaten Pamekasan, yang hanya sebatas pasar lokal yang

berskala kecil. Namun, mengubah cara pandang petani tembakau untuk konsisten menanam komoditas lain tidaklah mudah.

Upaya mensubstitusi tanaman tembakau bukan merupakan hal yang mudah. Rahmat *et al* (2009) mengidentifikasi beberapa faktor yang menjadi kendala dalam substitusi tembakau, yaitu a) secara teknis, tanaman tembakau mempunyai keunggulan diusahakan pada lahan dan iklim yang kering; b) secara ekonomi, komoditas tembakau relatif mempunyai tingkat pendapatan usahatani yang tinggi dan tidak banyak komoditas yang menyamai tingkat pendapatan tersebut meskipun mempunyai derajat resiko tinggi; dan c) secara sosial, pada daerah tertentu komoditas tembakau merupakan komoditas yang telah turun temurun dibudidayakan sehingga menjadi budaya dari pola pertaniannya.

Pemerintah daerah melalui instansi terkait terus melakukan upaya untuk mengurangi luas areal tanaman tembakau dan tanaman alternatif pengganti tembakau. Sosialisasi dilakukan kepada petani tembakau terutama yang berada pada daerah dataran rendah yang memiliki lahan produktif persawahan yang cukup luas. Yang memiliki saluran irigasi teknis dan mampu memenuhi kebutuhan air tanaman alternatif pengganti tembakau. Sosialisasi mengenai bawang merah didukung dengan program bantuan benih bawang merah juga sudah dilakukan oleh instansi terkait, namun keterbatasan anggaran dan harga benih bawang merah yang mahal menyebabkan program bantuan benih bawang merah hanya mampu memfasilitasi sedikit petani yang tergabung dalam kelompok tani.

Bawang merah termasuk dalam kategori rempah – rempah. Bawang merah berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan. Komoditas ini termasuk ke dalam kelompok rempah yang tidak bersubstitusi, artinya fungsi bawang merah tidak dapat digantikan oleh bahan lain. Rasa dan aroma makanan tidak akan lengkap jika tidak disertai dengan bawang merah. Selain umbinya, daun bawang merah yang masih muda juga dapat dimanfaatkan sebagai bumbu. (Ashari, 1995). Bawang Merah mempunyai arti penting bagi masyarakat, baik dilihat dari nilai ekonominya yang tinggi maupun dari kandungan gizinya. Walaupun disadari bahwa bawang merah bukan merupakan kebutuhan pokok, akan tetapi

kebutuhannya tidak dapat dihindari oleh konsumen rumah tangga sebagai pelengkap bumbu masak sehari-hari dan bermanfaat untuk kesehatan.

Bawang merah di Madura merupakan komoditas yang mulai banyak diminati petani untuk dibudidayakan. Budidaya bawang merah membutuhkan air yang cukup selama pertumbuhannya. Tanaman bawang merah memiliki system perakaran dangkal dan sangat rentan terhadap hilangnya kelembaban dari lapisan atas tanah sehingga diperlukan pengairan secara efisien untuk mempertahankan pertumbuhan tanaman (Patel & Rajput 2013).

Bawang merah mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, bahkan syst menyamai atau melebihi nilai eknomi dari tembakau yang banyak menjadi andalan pendapatan petani Madura. Bawang merah juga memiliki harga jual sesuai dengan kualitas yang dimiliki dan relatif seragam di beberapa wilayah. Bawang merah juga dapat dipasarkan langsung oleh petani kepada konsumen. Bawang merah juga dapat dibudidayakan baik pada musim hujan maupun musim kemarau. Meskipun minat petani cukup kuat, namun dalam proses pengusahaannya masih ditemui berbagai kendala, baik kendala yang bersifat teknis maupun ekonomis (Sumarni dan Hidayat, 2005).

Petani bawang merah dalam meningkatkan produktivitasnya harus memiliki kemampuan dalam hal menyusun strategi serta mengelola atau memanajemen sebuah produksi dengan baik agar dapat mempermudah pencapaian tujuan. Kualitas sumber daya manusia yang rendah akan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani dan perolehan hasil produksi. Adanya kualitas sumber daya yang rendah akan menimbulkan banyak masalah, sehingga hal tersebut dapat menjadi sebuah masalah serius yang harus segera di atasi. Banyaknya permasalahan yang kompleks dapat menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi para petani khususnya petani bawang merah (Aldilla, 2017).

Menurut Mosher (1991), pembangunan pertanian secara berkelanjutan tidak dapat dilaksanakan hanya oleh petani sendiri. Pertanian tidak dapat berkembang melalui tahap subsisten tanpa adanya perkembangan yang sesuai pada bidang kehidupan lainnya dari bangsa dimana pertanian itu dilaksanakan. Maka dari itu jika pertanian hendak dimajukan terdapat lima syarat pokok (essential) yang harus ada. Kelima syarat pokok itu adalah : (1) pasar, (2) teknolgi, (3) sarana produksi,

(4) perangsang produksi, (5) transportasi. Pembangunan pertanian adalah usaha untuk meningkatkan produksi pertanian baik kuantitas maupun kualitas. Kredit produksi dan kelembagaan petani masuk ke dalam syarat pelancar dalam pembangunan pertanian.

Pada tahun 2017 dibentuk perkumpulan petani hortikultura yang bernama Paguyuban Sanren. Anggota paguyuban Sanren terdiri dari petani hortikultura, penyuluh pertanian, akademisi/dosen pertanian, dan pedagang hortikultura yang berjumlah 30 orang yang berasal dari Kecamatan Pademawu dan Kecamatan Proppo. Salah satu kegiatan budidaya yang dilaksanakan adalah komoditas bawang merah. Bawang merah ditanam setelah musim padi atau menjelang musim kemarau. Bawang merah ini menggantikan tanaman tembakau. Kegiatan budidaya bawang merah dilaksanakan setiap tahun oleh anggota paguyuban hingga saat ini.

1.2. Rumusan Masalah

- (1) Apakah faktor karakteristik petani, input produksi dan komunitas mempengaruhi perilaku petani pada alih komoditi tembakau ke bawang merah ?
- (2) Apakah pengalihan komoditi bawang merah mengefisiensikan sumber daya alam dibanding tembakau ?

1.3. Tujuan

- (1) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor karakteristik petani, input produksi dan komunitas pada perilaku petani yang melakukan alih komoditi tembakau ke bawang merah.
- (2) Untuk mengetahui apakah pengalihan komoditi bawang merah mengefisiensikan sumber daya alam dibanding tembakau

1.4. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah dan lembaga lainnya dalam penentuan kebijakan yang terkait dengan usahatani

bawang merah guna meningkatkan produksi dan kesejahteraan petani
bawang merah

- (2) Sebagai bahan informasi kepada para petani yang ada di kabupaten Pamekasan untuk menentukan komoditas yang sesuai sebagai alternatif pengganti tembakau pada musim kemarau dan faktor – faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani bawang merah.